

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bentangan bahasa mencakup berbagai hal dalam perkembangan studi ilmu linguistik dan hubungan integral antara kebudayaan, lingkungan, dan manusia menjadi fokus utama dalam membentuk dinamika sosial dan budaya. Sebagai pelaku utama kebudayaan, manusia memiliki berbagai cara untuk mengeskpresikan identitas, salah satu identitasnya melalui bahasa di ruang publik yaitu antroponimi yang merupakan pemberian nama diri yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

- Pancaringek Tumbuhan di Paga, Diambiak Urang kaambalau, Ketek*
(1) *Banamo Gadang Bagala, Baitu Adaik di Minangkabau.*
(Pancaringek tumbuh di pagar, diambil orang dijadikan Ambalau, kanak-kanak diberi nama dewasa diberi gelar, begitu adat di Minangkabau).

Pada nilai tradisi Minangkabau mamangan di atas menjelaskan bahasa sebagai identitas dari kaum laki-laki yakni berupa pemberian sebuah gelar bagi laki-laki yang sudah dianggap dewasa. Masyarakat adat Minangkabau menjadikan pepatah “*ketek banamo, gadang bagala*” sebagai penanda transisi dari kanak-kanak ke kedewasaan bagi laki-laki Minangkabau. Pepatah ini mengandung makna bahwa setiap anak laki-laki memperoleh nama oleh orang tua sebagai identitas pribadi dalam lingkup keluarga dan lingkungan masyarakat. Makna dari *gadoang bagala* ini menunjukkan bahwa seorang anak laki-laki dinyatakan dewasa ketika mendapatkan gelar adat atau *gala* yang merupakan simbol tanggung jawab sosial dalam struktur adat yang menjadikan unsur honorifik sebagai penanda dalam penelitian *gala mudo*. *Gala* diwariskan secara turun temurun berdasarkan garis matrilineal dari

kaum atau suku si penerima *gala* (Navis, 1984:132). Lebih jauh, *gala* ini tidak hanya menjadi sebagai penanda simbolik budaya identitas laki-laki di Minangkabau, tetapi juga menjadi nilai moral yang sesuai dengan syariat Islam. Terdapat tiga jenis gelar adat di Minangkabau yang berbeda sifat yang berhak dipakai dan cara penggunaannya yaitu *gala mudo* (gelar muda), *gala sako* (gelar pusaka kaum), dan *gala sangsako* (gelar kehormatan) (Navis, 1984:132).

Menurut Drs. M. Natsir Datuak Sampono Batuah, Sekretaris VII Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), pada sistem matrilineal Minangkabau berlaku ketentuan bahwa kepada setiap anak laki-laki yang akan menikah diberikan *gala* oleh Mamak Kepala Waris (MKW) sebagai bentuk penanda kedewasaan, Seorang laki-laki yang sudah diberikan gelar seyogianya sudah bisa diajak untuk duduk berunding dalam musyawarah adat. Gelar yang diberikan adalah *gala mudo*. Gelar itu adalah milik kolektif kaum atau suku dan hanya bisa diturunkan kepada anak kemenakan dari Mamak kaum atau Mamak kepala waris tersebut. Hal itu digambarkan dalam petatah *di mato tumbuhan karambia, di pinang tumbuhan upia*.

Amrizal (2011) berpendapat gelar yang ada di Minangkabau secara umum mempunyai makna yang dalam dan mengandung harapan baik terhadap penyandang gelar tersebut. Gelar itu diberikan kepada laki-laki di Minangkabau pada hari pernikahannya, dan semenjak itu di akan disapa sesuai dengan gelarnya itu.

Safiril Pandeka Sutan Mamak Kepala Waris dari suku Tanjung menjelaskan bahwa prosesi memberikan *gala* di Nagari Pauh V disebut dengan *dilewakan*.

Setelah *gala* tersebut *dilewakan* atau diturunkan kepada anak kemenakan, seyogiannya menjadi identitas baru sebagai pengganti nama. Di Nagari Pauh V, *gala mudo* dikategorikan sebagai *Pusako Gala* (warisan gelar) sebuah representasi identitas yang diatur dalam sistem adat. Hal ini tercermin melalui pepatah *biriak-biriak tabang ka samak, dari samak turun ka halaman, dari ninik turun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan*, yang menegaskan pewarisan *gala* tersebut mengikuti garis keturunan matrilineal, yakni diwariskan dari Mamak kepada kemenakan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *sako* dibedakan dari *pusako*. *Pusako* mengacu pada warisan berupa aset material seperti tanah, sawah, ladang, maupun rumah, sedangkan *sako* adalah warisan imaterial berupa gelar adat (*sako*) yang secara khusus diturunkan kepada laki-laki di Minangkabau.

Pada daerah tertentu, misalnya di Pariaman, seseorang yang sudah memiliki *gala mudo* harus disapa berdasarkan *galanya*, terutama oleh kerabat istri. Pengabaian terhadap ketentuan tidak tertulis tersebut bisa berakibat ketersinggungan karena dianggap sebagai sikap tidak hormat bahkan pelecehan dan penghinaan. Oleh karena itu, gelar adalah identitas kedewasaan, jika setelah seseorang *dilewakan* (diumumkan) *gala*, namun dalam keseharian masih dipanggil dengan nama, maka analoginya laki-laki tersebut masih diperlakukan sebagai kanak-kanak.

Nagari Pauh V awalnya adalah bagian dari Kabupaten Padang Pariaman. Saat ini terdapat fenomena distorsif, yakni perubahan atau penyimpangan dari bentuk asli atau ideal perihal pemfungsian *gala mudo*. *Gala* tidak lagi menjadi identitas pengganti nama diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pauh V. Akibatnya identitas dan fungsi *gala* tersebut hilang dan orang yang menyandang *gala* tidak

mengerti arti dari *gala* yang sudah diberikan secara makna teoretis dan konteks budaya. Fenomena tersebut mengindikasikan proses kepunahan salah satu unsur linguistik yang mencerminkan nilai budaya secara sekaligus. Fenomena berkurangnya eksistensi dan fungsi penyebutan *gala mudo* sebagai nama diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Pauh V menjadi objek yang menarik untuk diteliti, terutama dalam perspektif Lanskap Linguistik dan Antroponimi.

Lanskap Linguistik (LL) digunakan untuk memetakan tanda-tanda bahasa (*gala mudo*) di ruang publik untuk memahami identitas komunitas dan representasi budaya melalui teks visual. Di samping itu, antroponimi mempelajari gelar adat untuk mengungkap struktur sosial, sejarah, dan nilai budaya melalui praktik pemberian nama. Integrasi keduanya diharapkan dapat menjelaskan penggunaan gelar adat di ruang publik (LL) dan representasi identitas, struktur sosial, sejarah, dan nilai budaya Minangkabau (Antroponimi). Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan menghasilkan temuan ilmiah yang bermanfaat membantu rekonstruksi bentuk, makna, refungsionalisasi, dan revitalisasi nilai budaya yang dikandung dalam adat *gala mudo* di Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang khususnya dan kemungkinan kajian-kajian serupa di daerah lain di Sumatera Barat dan Nusantara.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki lingkup yang meliputi kata atau frasa (bentuk), fungsi, makna, dan nilai pada *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Untuk penyediaan data dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang penelitian

yaitu *gala mudo* (gelar adat) pada suku Jambak, suku Caniago, suku Tanjung, suku Koto, dan suku Melayu (*Urang Nan Limo Suku*) di Nagari Pauh V Kecamatan Pauh, Kota Padang.

1.3 Rumusan Masalah

Bahasa bagi masyarakat seyogianya dapat mencerminkan kebiasaan, budaya, adat istiadat, dan karakter masing-masing kelompok masyarakat. Berikut rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana bentuk *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang?
- 2) Apa fungsi *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang?
- 3) Apa makna dan nilai budaya *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Antroponimi ini belum pernah dilakukan di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang.
- 2) Mengeksplorasi dan menjelaskan fungsi *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang.
- 3) Menginterpretasi dan menjelaskan makna dan nilai budaya yang terkandung pada antroponimi *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian berbasis Antroponimi dalam pendekatan Lanskap Linguistik ini memiliki relevansi di masa sekarang karena berfokus pada aspek budaya dan bahasa yang menjadi identitas masyarakat dan juga berperan dalam melestarikan budaya lokal Minangkabau. Kajian ini dapat membantu mendokumentasikan tradisi lokal yang beresiko terkikis oleh globalisasi khususnya mempertahankan identitas *urang nan limo suku* di Nagari Pauh V, Kota Padang. Dalam mengintegrasikan antroponimi menggunakan pendekatan LL dan semantik yang dapat memberikan perspektif baru dalam memahami *gala mudo*. Pada era modernisasi penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan dalam menjaga keseimbangan modernitas dan pelestarian tradisi.

Selain teoretis, penelitian ini juga diharapkan mampu berperan pada wilayah praktis. Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah atau lembaga adat dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya dengan mengidentifikasi bentuk, mengeksplorasi makna, fungsi, dan menjelaskan nilai dalam padangan antroponimi *gala mudo* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang nantinya akan memberikan kontribusi yang signifikan. Penelitian ini akan berdampak baik terhadap pelestarian budaya Minangkabau dalam pengembangan pengetahuan bahasa dan budaya yang tidak hanya bernilai relevan, hal ini juga memiliki nilai jangka panjang bagi akademisi dan masyarakat Minangkabau, sehingga mewujudkan kolaborasi ilmu interdisiplin yang nyata dan praktis.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang berguna sebagai panduan bagi pengembangan struktur tesis ini adalah sebagai berikut. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, berisi: kajian pustaka, pendekatan, dan landasan teori. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Lanskap Linguistik dan Antroponimi. Teori yang digunakan adalah teori bentuk kata dan frasa, teori fungsi bahasa, dan teori makna dan nilai budaya. Bab III Metode Penelitian, berisi lokasi penelitian, data dan sumber data, dan metode dan teknik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan metode etnoografis melalui klasifikasi dan penjelasan bentuk kata, frasa, fungsi, serta bentangan makna dan nilai pada *gala mudo Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V. Bab IV Bentuk *Gala Mudo Urang nan Limo Suku* Nagari Pauh V, berisi klasifikasi dan analisis deskriptif bentuk kata dan frasa *Gala Mudo Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V serta petaan. Bab V Fungsi *Gala Mudo pada Urang nan Limo Suku* Nagari Pauh V, menyajikan pengelompokan fungsi *gala* berdasarkan persebaran kelurahan. Bab VI Makna dan Nilai Budaya *Gala Mudo* pada *Urang nan Limo Suku* Nagari Pauh V, mengklasifikasi dan menjelaskan makna dan nilai budaya *Gala Mudo Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V. Bab VII Penutup, kesimpulan penelitian, refleksi dan rekomendasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini dibagi atas objek material, formal, dan penelitian serupa terhadap *Gala*. Kajian terhadap *gala* sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan menggunakan pendekatan lanskap linguistik yang terdapat pada baliho Caleg. Penelitian ini akan lebih fokus pada lanskap linguistik dan antroponimi yang merujuk pada hubungan antara nama dan identitas budaya yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penggunaan bahasa persuasif pada baliho dalam bentuk aktivitas kampanye politik menjelang pemilu tahun 2024 dengan menggunakan kajian lanskap linguistik, sintaksis dan pragmatik untuk mendapat dukungan masyarakat di kota Padang menjelang pelaksanaan pemilu tahun 2024 (Farhan, 2024).

Penamaan diri pada masyarakat Gorontalo menggunakan beberapa bahasa unsur dan makna yaitu bahasa Arab, Italia, Portugis, Mesir, Afrika, dan Indonesia, tetapi lebih dominan menggunakan bahasa Arab. Terdapat unsur gelar dan marga keturunan maupun gabungan nama orang tua dengan kajian semantik (Nuramalia, 2023).

Perspektif lanskap linguistik mengungkapkan nilai pada nama, label, dan simbol pada papan nama toko *Sanjai* di Bukittinggi dan Agam yang menelaah bentangan bahasa di ruang publik, sehingga menghasilkan nilai ekonomi, nilai identitas, nilai kuasa, nilai agama, nilai solidaritas dan nilai kesehatan (Tia, 2023).

Pada kota Probolinggo menunjukkan 13 penanda publik yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu nama kota, gang, penginapan, toko, koperasi, tempat kesehatan, tempat pendidikan, tempat pemberhentian angkutan umum, tempat olahraga, nama terminal, motto, nama gedung, dan nama militer (Mauliddian dkk, 2022).

Bentuk-bentuk antroponimi perempuan Yogyakarta yang lahir tahun 1980 memiliki karakteristik dua suku kata, (1) Terdapat suku kata berakhiran *-nem*, (2) Nama diri laki-laki dan perempuan antara tahun 1981-2000 terdiri atas satu sampai empat kata, tetapi cenderung terdiri atas dua kata, (3) Suku kata terakhir untuk laki-laki adalah *-di* dan suku kata akhir untuk nama perempuan adalah *-ti*, (4) Nama laki-laki dan perempuan yang lahir tahun 2001-2020 cenderung terdiri atas tiga suku kata, (5) Suku kata terakhir untuk laki-laki dan perempuan adalah vokal *-a*, (6) Menggunakan kosakata bahasa Arab dan campuran bahasa Indonesia. Nama-nama yang diberikan oleh orang tuanya mengandung makna harapan yang baik untuk masa depan anak-anaknya. Nama diri yang dipilih cenderung berasal dari nama bahasa Indonesia, Arab atau campuran hasilnya penggunaan nama bahasa Arab semakin meningkat (Atmawati dkk, 2022).

Pada lanskap linguistik nama dan *gala* yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti dari segi bentuk meliputi tataran frasa dan kelas kata nomina. Kedua, fungsi pada nama dan *gala* adalah fungsi informasi, fungsi ekspresif, fungsi personal, fungsi pemberian, dan fungsi interaksi. Ketiga, makna bahasa yang terkandung pada nama dan *gala* adalah makna konseptual, konotatif, afektif, dan reflektif. Keempat, nilai budaya yang terkandung pada nama dan *gala* tersebut berupa nilai religi, nilai politik, dan nilai keindahan (Marnisa, 2020).

Setiap suku bangsa di dunia memiliki identitas budayanya sendiri dan identitas budaya tersebut juga menjadi cirikhas dan menunjukkan keunikan suku bangsa tertentu. Tanda-tanda lanskap linguistik yang digunakan di RM Minang yang diasumsikan mewakili identitas budaya melalui perspektif bahwa lanskap identitas budaya di RM Minang terdiri dari tanda linguistik dan nonlinguistik yang menandai identitas Minangkabau, nasional, dan asing yang dapat dilihat dari segi desain, lanskap identitas budaya RM Minang selalu menggunakan berbagai moda semiotik dalam satu teks untuk mengkonstruksi identitas budaya (Oktavianus, 2019).

Penciptaan karakter yang diciptakan melalui kebebasan yang fantastis dengan antroponimi yang dibuat secara otonom dan tidak hanya berfungsi pada peran yang dimainkan dalam aksi yang indah, juga berinteraksi secara persuasif dengan protagonis yang dimodelkan pada cerita tersebut (Guilio, 2013).

Penelitian tesis ini mempersempit dan memperdalam fokus kajian yang berbeda dari penelitian terdahulu mengenai budaya dan linguistik Minangkabau. Secara umum, pada penelitian sebelumnya kajian yang hanya berfokus pada *gala-gala* di Minangkabau cenderung mengkaji aspek sosiokultural atau tradisi pemberian *gala*, seperti studi mengenai peran *Ninik Mamak* atau peran *Sumando* dengan menempatkan gelar sebagai objek sosiologis, bukan linguistik murni.

Terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam penelitian ini, objek material yang dikaji sangat spesifik yaitu berfokus pada Antroponimi *Gala Mudo Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang yang belum pernah diteliti secara terperinci. Penelitian ini secara metodologis menggabungkan kerangka teoretis interdisipliner, yakni Lanskap Linguistik dan Antroponimi yang

merupakan suatu bentuk bentangan bahasa. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis struktur dan makna nama, tetapi juga representasi secara langsung di ruang publik yang tidak secara general, tetapi dalam konteks kelompok masyarakat adat. Dengan demikian, kajian ini mengisi *research gap* yang dapat memberikan kontribusi baru bagi ilmu linguistik, khususnya pada ranah kajian lanskap linguistik. Penelitian ini menawarkan perspektif komprehensif dalam menganalisis *gala mudo* yang mengintegrasikan sudut pandang dalam kebahasaan, dinamika sosial masyarakat, dan aspek lokasional.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori dan pendekatan sebagai landasan untuk membahas masalah yang dapat menjawab permasalahan yang ada pada bab sebelumnya. Berikut teori yang berkaitan dengan penelitian.

2.2.1 Lanskap Linguistik sebagai Pendekatan

Sebagai perkembangan dari ilmu linguistik, lanskap linguistik merupakan salah satu ilmu interdisipliner yang menjelaskan bahasa di ruang publik. Gorter (2006) mendefinisikan lanskap linguistik sebagai gambaran penggunaan bahasa di ruang publik yang mengintegrasikan konsep linguistik dengan sudut pandang historis. Hal ini menekankan pada visibilitas serta cirikhas bahasa yang terdapat pada penanda publik dan komersial sebagai identitas linguistik suatu wilayah. Selain itu, menurut Laundry & Bourhis (1997) dalam Artawa (2020:2) Lanskap linguistik adalah bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi publik di gedung-gedung pemerintah yang bergabung membentuk LL suatu wilayah atau aglomerasi

perkotaan tertentu. Menurut Schechter (2015) bahwa pada LL terdapat tiga tradisi epistemologis yang meliputi bahasa, budaya, dan identitas yakni perspektif antropologis yang berfokus pada bagaimana batas antarkelompok dipertahankan, perspektif sosiokultural yang berfokus pada studi tentang individu dan kelompok mempertahankan identitas dan berkembang, serta tradisi perspektif partisipatif relasional yang melihat individu secara budaya menempatkan diri dalam apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, pada kajian *gala mudo* yang berada dalam konteks kebudayaan lokal yang dikaitkan dengan lanskap linguistik pada penelitian ini tidak merujuk pada bahasa dalam konteks publik yang general, melainkan dalam konteks masyarakat adat yang lokasional.

2.2.2 Antroponimi sebagai Pendekatan

Antroponimi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari nama individu. Antroponimi ini merupakan studi tentang nama, termasuk asal-usul, makna, struktur, dan fungsi nama. Perspektif dari antroponimi merujuk pada hubungan antara nama dan identitas budaya. Peirre Bourdieu (1991) menekankan bahwa antroponimi merupakan bagian integral dari kumpulan kebiasaan, sikap, dan nilai yang diinternalisasikan oleh individu, yang mencerminkan posisi sosial dan identitas individu dalam masyarakat. Nama sebagai bagian dari habitus (kebiasaan, sikap, dan nilai individu), menunjukkan status peran, dan asal usul individu dalam konteks sosial tertentu (Bourdieu, 1984).

Tidak hanya sekedar pemberian nama, antroponimi juga mencerminkan identitas budaya dan sosial individu. Nama dapat mengungkapkan informasi tentang asal usul, status sosial, agama, bahkan nilai budaya kelompok masyarakat.

Menurut William F. Hanks (2005) nama bukan hanya sekedar label, tetapi wujud representasi kompleks dari hubungan sosial dan kultural. Pada konteks antroponimi, hal ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang identitas budaya dan sosial yang dikonstruksi dan diwariskan melalui praktik penamaan.

2.2.3 Morfologi

Peneliti menggunakan teori morfologi menurut Kridalaksana (2008) dalam cakupan morfologi adalah kata dan struktur kata diantaranya verbal, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia dan teori sintaksis (konjungsi) dalam bentuk frasa menurut Ramlan (2005).

Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas. Kata juga merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang terjadi pada morfem tunggal, seperti kata batu, rumah, datang, dan lainnya atau gabungan morfem, misal mahakuasa, mengikuti, pancasila, dan sebagainya. Menurut Kridalaksana (2008) terdapat tiga belas bagian, pembahasan penelitian ini hanya menggunakan tujuh bagian;

- a) Verba adalah kelas kata yang dalam kalimat dapat disertai dengan aspek waktu dan menyatakan perbuatan proses, atau keadaan yang bukan sifat. Misalnya, membaca, berenang, menjelajah, dan lainnya.
- b) Adjektiva adalah kata yang menerangkan kata benda, seperti sangat, lebih. Mempunyai ciri morfologis (-er) dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *per-an*, seperti morfem bebas siap menjadi *persiapan*, janji menjadi *perjanjian*.

- c) Nomina adalah kelas kata bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa, kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan di alam.
- d) Pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frase nomina untuk menghindari pengulangan dan efisiensi dalam komunikasi. Pronomina mengacu pada orang, benda, atau hal-hal tertentu dalam situasi tertentu. Contohnya, Pak Mamad *beliau* adalah Mamak kami.
- e) Numeralia adalah kata atau frase yang menunjukkan bilangan atau kuantitas.
- f) Adverbia adalah kata yang dipakai untuk memberikan keterangan pada verba, adjektiva, adverbialia lain, atau secara keseluruhan. (1) tidak mengalami perubahan bentuk karena waktu, jenis kelamin, atau jumlah, (2) tidak dapat diberi prefiks atau sufiks, (3) dapat berpindah tempat dalam kalimat. Ada beberapa aspek diantaranya, cara (dengan cepat atau dengan hati-hati), waktu, tempat, intensitas, frekuensi, dan lainnya. Contoh *besok ia pulang/ ia besok pulang*.
- g) Interogativa adalah bentuk verba atau tipe kalimat yang dipergunakan untuk mengungkapkan pertanyaan.
- h) Demonstrativa adalah kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai orang atau benda secara khusus. Misal, *dia, beliau, ini, dan itu*.
- i) Artikula adalah kata tugas yang berfungsi mendampingi nomina untuk menyatakan makna gramatikal seperti penentuan, jumlah, atau

pengkhususan *si-*, *sang-*, *hang-*. Contoh *Tuhan Sang pencipta langit dan seluruh isinya*.

- j) Preposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan komunikasi dari pembicaraan yang terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih, serta menyatakan hubungan seperti tempat, waktu, sebab, tujuan, cara, dan hubungan logis lainnya. Berkaitan dengan hal itu dapat menyatakan hubungan semantis, bukan hanya relasi sintaksis semata.
- k) Konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, ataupun paragraf dengan paragraf.
- l) Kategori Fatis adalah bentuk ujaran yang berfungsi mempertahankan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, bukan untuk menyampaikan isi atau informasi yang substantif. Contohnya *-lah, ya, halo*.
- m) Interjeksi adalah bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain atau kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan secara sintaktik yang tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Misal, *masyaallah, ah*, dll.

2.2.4 Sintaksis

Penelitian ini juga menggunakan sintaksis yaitu frasa, menurut Ramlan (2005:138) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Artinya, frasa merupakan gabungan kata yang membentuk satu kesatuan makna dalam kalimat, tetapi belum

mengandung predikat dan tidak membentuk klausa. Ramlan membagi frasa berdasarkan dua kriteria utama, yaitu berdasarkan jenis kata inti dan struktur.

a) Berdasarkan jenis kata inti (Ramlan, 2005: 145-164):

i) Frasa Nomina

Frasa nomina adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Persamaan distribusi dapat diketahui dengan jelas dari jajaran. Misal, *gedung sekolah* frasa ini termasuk frasa nominal karena kata *gedung* dan *sekolah* termasuk golongan kata nominal.

ii) Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang pusat kata utama berupa kata verbal atau kata kerja yang disertai dengan kata-kata lain yang menjadi pelengkap atau keterangan dari verbal tersebut. Misal, frasa *sedang memasak nasi* frasa ini termasuk frasa verbal karena *memasak* termasuk golongan V.

iii) Frasa Bilangan

Frasa bilangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Misal, *sepuluh helai kain*, karena kata *sepuluh* termasuk dalam golongan kata bilangan.

iv) Frasa Keterangan

Frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Misal, *besok pagi*, karena kata *besok* merupakan kata yang menunjukkan keterangan waktu.

v) Frasa Depan

Frasa depan adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksis atau hubungan antarsatuan bahasa dalam struktur ujaran atau teks. Misal, *dengan sangat tenang*, karena kata *dengan* sebagai penanda kata depan yang diikuti dengan frasa *sangat tenang* sebagai aksisnya.

b) Berdasarkan struktur (Ramlan, 2005: 142-144):

i) Frasa Setara (Endosentrik yang Koordinatif)

Frasa Koordinatif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan*, *atau*. Misal, *suami istri, pembinaan dan pengembangan, belajar atau berkerja*.

ii) Frasa Bertingkat (Endosentrik yang Atributif)

Frasa atributif adalah frase yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Berkaitan dengan hal itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau kata *atau*. Kata nomina dan kata verbal menjadi unsur pusat, yakni unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut. Misalnya, *Sekolah Inpres, Orang itu*.

iii) Frasa Endosentrik yang Apositif

Frasa apositif adalah frasa yang salah satu unsurnya menjelaskan unsur lain dan kedua unsur tersebut merujuk pada hal yang sama. Dalam hal

ini, unsur penjelas bersifat menjelaskan atau memberikan keterangan tambahan terhadap unsur sebelumnya. Misal, Pak Mulyadi seorang *Datuak* di kaum suku Melayu, di Nagari Pauh V. Pada contoh ini seorang *Datuak* di kaum suku Melayu, merupakan frasa apositif yang menjelaskan “Pak Mulyadi”. Keduanya mengacu pada konteks yang sama.

2.2.5 Fungsi Bahasa

Bahasa tidak hanya mempunyai peran sebagai alat komunikasi, melainkan juga berfungsi sebagai sarana, pembentuk, penyalur, dan pemelihara nilai budaya dalam masyarakat. Pada kajian linguistik fungsi bahasa dapat mencerminkan berbagai cara penggunaan bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikatif sosial. Geoffrey Leech (1974) mengidentifikasi enam fungsi bahasa, di antaranya fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatis. Pada suatu konteks budaya setiap fungsi bahasa ini memiliki peran yang berbeda dalam berkomunikasi dan pengkajian bentuk-bentuk kebahasaan. Penjelasan fungsi bahasa dalam konteks budaya juga diklasifikasikan oleh John E. Joseph (2004) yaitu bahasa berfungsi sebagai identitas, bahasa berfungsi sebagai pembeda (*Differentiator*) dan bahasa berfungsi sebagai harga diri. Teori fungsi ini relevan dengan dalam analisis penelitian antroponimi *Gala Mudo Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang karena *gala* atau nama yang memiliki fungsi dan nilai tertentu berkaitan erat dengan sistem adat dan identitas bagi kaum laki-laki di Minangkabau. Berikut lima fungsi utama bahasa menurut Leech (1974: 40-42):

1) Fungsi Informatif (*Informational Function*)

Fungsi ini berkaitan dengan penyampaian informasi, fakta, dan pernyataan objektif. Pada fungsi informatif bahasa digunakan untuk menyampaikan makna literal dan konseptual yang dapat diverifikasi kebenarannya. Ciri utama bahasa fokus pada fungsi kebenaran proposional benar atau salah yang selalu digunakan pada wacana karya tulis ilmiah, laporan ataupun berita. Sebagai contoh *gala mudo* diberikan oleh MKW kepada kemenakan laki-laki di Minangkabau sesudah menikah, dari klausa tersebut menyatakan bahwa gelar itu memang benar diturunkan oleh Mamak Kepala Waris (MKW) yang dilewakan secara adat oleh kaum *Urang nan Limo Suku* kepada kemenakan laki-laki yang sudah menikah dan disetujui oleh Panghulu atau *Datuak Pucuak* dari *Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

2) Fungsi Ekspresif (*Expressive Function*)

Fungsi ini memberikan gambaran penutur menyampaikan sikap, perasaan, atau emosi pribadi terhadap sesuatu. Fungsi ini bersifat subjektif dan personal. Tidak memiliki nilai benar atau salah, melainkan tuturan bahasa yang dikeluarkan sesuai dengan sikap dari penutur. Contohnya “saya senang mengenal tradisi Minangkabau” pada klausa tersebut menjelaskan bahwa mengalami rasa ketertarikan dalam mengenal tradisi Minangkabau yang memiliki berbagai upacara adat dan tradisi yang khas dan mencerminkan nilai-nilai dan norma adat yang sangat kental.

3) Fungsi Direktif (*Directive Function*)

Fungsi direktif bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau tindakan pendengar. Pada fungsi ini penutur menggunakan bahasa untuk membuat atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang hadir dalam bentuk perintah, permintaan, saran, ataupun ajakan. Pada saat prosesi menurunkan atau *malewakan gala mudo*, ada situasi dimana *gala mudo* itu dipanggilkan oleh semua yang hadir pada saat prosesi tersebut. Ketika ada himbauan *Rajo Mudo* yang menerima gelar tersebut harus menjawab dengan seruan *yo ambo*, hal itu termasuk dalam fungsi direktif yang mempengaruhi yang menerima gelar harus menyaut atau mengiyakan panggilan tersebut. Ketika panggilan itu tidak dibalas maka sesuai dengan kesepakatan turun temurun akan muncul mudarat yang tidak baik, seperti *tumbuh kada ciek sahari, cegak sakali satahun*.

4) Fungsi Estetis (*Aesthetic Function*)

Fungsi estetis ini berkaitan dengan keindahan bahasa itu sendiri yang fokus pada gaya, bentuk, bunyi, rima, metafora, irama dan keindahan susunan kata. Fungsi estetis bukan merujuk pada isi atau tujuan komunikatif. Fungsi ini banyak ditemukan pada pidato adat ataupun pepatah dalam pepatah adat Minangkabau. Mamangan *Ketek banamo, Gadang bagala* klausa ini mengandung makna yang sangat dalam dan indah dalam mamangan adat di Minangkabau. Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak laki-laki memperoleh nama oleh orang tua sebagai identitas pribadi dalam lingkup keluarga dan lingkungan masyarakat, serta menunjukkan bahwa seorang anak laki-laki

dinyatakan dewasa karena sudah mendapatkan gelar adat atau *gala mudo* yang merupakan simbol tanggung jawab sosial dalam struktur adat.

5) Fungsi Fatis (*Phatic Function*)

Fungsi fatis berperan penting dalam memulai, menjaga, atau mengakhiri hubungan sosial dan saluran komunikasi. Tujuannya bukan dalam menyampaikan informasi, melainkan menjaga kontak atau relasi antarpener. Fungsi ini memiliki ciri utama, yakni bahasa mengandung unsur sapaan, basa-basi, kata pembuka ataupun penutup interaksi. Sementara itu, tiga fungsi bahasa menurut John E. Joseph (2004: 15-95):

1) Bahasa sebagai Identitas

Bahasa berfungsi sebagai simbol afiliasi atau keterhubungan individu dengan kelompok sosial atau budaya tertentu yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa. Hal tersebut menegaskan identitas mereka dalam tatanan bahasa terhadap kelompok, baik dalam konteks adat, agama, maupun nasional.

2) Bahasa sebagai Pembeda (*Differentiator*)

Fungsi pembeda muncul ketika adanya ragam variasi bahasa, seperti dialek, ragam regional atau jenis bahasa tertentu, bisa juga dalam bentuk nama atau penamaan yang menandai batas sosial dan adat budaya antar kelompok masyarakat pada konteks nama dan *gala mudo Urang nan Limo Suku* ada di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Setiap suku dan turunan memiliki *gala mudo* yang berbeda, jika kaum suku tersebut merupakan turunan *Panghulu* maka *gala mudo* yang diturunkan adalah *gala Rajo*, jika

termasuk dalam golongan *Urang Tuo* yang berperan sebagai orang yang paham dan menjalankan tradisi adat, *gala* yang diturunkan juga berupa *gala* Rajo, Sutan, dan Bagindo. Selain itu, kaum suku turunan dengan karakter *Pandito* maka *gala mudo* yang diturunkan adalah *gala* Malin. *Dubalang* mencirikan karakter ketegasan dan keberanian sesuai dengan tugas penjaga ketertiban dan keaman dengan *gala* Pandeka. *Gala* ini membedakan laki-laki yang belum menikah dengan laki-laki yang sudah menikah dan telah memegang peran dalam keluarga dan kaum.

3) Bahasa sebagai Harga Diri

Menurut Joseph pemertahanan bahasa terutama pada bahasa Ibu sering kali berkaitan dengan identitas kolektif. *Gala mudo* yang diturunkan kepada kemenakan laki-laki oleh Ninik Mamak *Urang nan limo Suku* menjadikan identitas adat bahwa laki-laki sangat memegang peran penting di Minangkabau.

2.2.5 Makna

Analisis makna bahasa pada penelitian ini yaitu makna *gala urang nan limo suku* di Nagari Pauh, Kota Padang yang menggunakan teori semantik. Makna bukanlah hubungan langsung antara kata dan objek, melainkan makna yang timbul melalui interpretasi dari pikiran manusia berupa konseptualisasi. Makna juga memiliki peran penting dalam berkomunikasi antar penutur dan lawan tutur. Hal tersebut berhubungan langsung dengan bagaimana manusia itu mengklasifikasikan pengalamannya dalam situasi berbahasa. Penelitian ini menggunakan teori makna yang dikemukakan oleh Leech. Teori makna menurut Leech terbagi atas 7 bagian, di antaranya (Leech, 1974: 9-23) dan (edisi terjemahan oleh Piana, 2003).

1. Makna Konseptual

Makna konseptual atau makna denotatif atau kognitif dalam pengertian faktor sentral dalam komunikasi bahasa yang dapat ditunjukkan sebagai sesuatu yang terpadu bagi fungsi esensial atas suatu bahasa. Makna konseptual juga mempunyai susunan yang kompleks dan rumit, maka dapat jelas diperbandingkan dan dihubungkan dengan susunan serupa pada tingkatan fonologis maupun sintaksis.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu atau dikuasai, melebihi sisi murni konseptual. Makna konotatif ini bukan termasuk hal yang spesifik dalam bahasa, tetapi setiap mempunyai karakteristik yang berubah-ubah menurut budaya, masa, dan pengalaman individu, dan ditandai dengan subjek dan objek dari ungkapan.

3. Makna Stilistik

Makna stilistik adalah makna sebuah kata yang menunjukkan sosial penggunaan. Seperti mengenali beberapa kata atau ucapan pada dialek yang menunjukkan asal usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosial. Jika diperluas mengenai ide tentang situasi bahasa, bahasa dapat mencerminkan perasaan pribadi penutur.

4. Makna Afektif

Makna afektif adalah istilah yang dipakai berdasarkan jenis makna yang secara eksplisit diwujudkan dengan kandungan konseptual atau konotatif

dari kata-kata yang digunakan berdasarkan keadaan sosial pengguna bahasa.

5. Makna Refleksi

Makna refleksi adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, makna ini disampaikan melalui asosiasi atau hubungan dengan pengertian yang lain dari ungkapan yang sama.

6. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang terdiri atas asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul dalam lingkungannya. Makna kolokatif juga merupakan makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan kata yang cenderung terjadi pada lingkup kata lain.

7. Makna Tematik

Makna tematik merujuk pada makna yang dikomunikasikan melalui cara penutur atau penulis dalam menata pesan, yang mencakup pengaturan urutan, fokus dan penekanan pada informasi. Secara esensial, makna ditentukan oleh bagaimana struktur pesan yang menonjolkan bagian tertentu sebagai pusat perhatian dalam komunikasi.

2.2.7 Nilai Budaya

Bahasa seyogyanya memiliki bentuk, fungsi, makna, nilai, dan ideologi. *Gala Mudo Urang nan Limo Suku* ada yang memiliki kesamaan dan beberapa yang bervariasi diantaranya dari segi bentuk, makna, fungsi, dan nilai. Perbedaan dan kesamaan tersebut bisa dilihat dari segi kelompok suku atau kaum pada *Urang nan*

Limo Suku di Nagari Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Nilai atau *value* menurut Oktavianus (2013) merupakan sesuatu yang berharga (*worth*) dan sesuatu yang mengandung kebaikan (*goodness*) terhadap sesuatu atau pihak lain. Nilai ini muncul karena adanya satu tindakan baik itu benda maupun manusia yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan keperluan objek. Kajian lanskap linguistik menjadi salah satu sudut pandang yang digunakan untuk melihat nilai-nilai yang ada di ruang publik, baik secara general maupun regional dalam konteks masyarakat adat.

Analisis nilai-nilai yang terkandung dalam *Gala Mudo Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V menurut Alisjahbana (1982) dalam (Tia, 2023) mengklasifikasikan nilai menjadi enam bagian yang bersifat universal, yaitu nilai identitas, nilai ekonomi, nilai kuasa atau nilai politik, nilai solodaritas, nilai keagamaan, dan nilai seni atau estetika.

a) Nilai Identitas

Kramsch (1998:3) menyatakan bahasa sebagai ekspresi emosional, interaksi sosial kontrol realitas, merekam fakta, instrumen pemikiran, dan ekspresi identitas. Identitas tersebut dapat berupa identitas sosial, identitas budaya dan identitas politik. Pada *gala mudo Urang nan Limo Suku* banyak mengandung nilai identitas budaya. Hal ini terjadi karena *gala* merupakan sebuah bentuk pembeda antara seorang laki-laki yang sudah menikah dengan laki-laki yang belum menikah di Minangkabau, *gala mudo* inilah yang menjadi identitas baru bagi orang yang menerima *gala* tersebut beserta fungsi dan kedudukan yang sudah berbeda, salah satunya laki-laki yang

sudah diberikan *gala mudo* oleh ninik mamak sudah pasti menjadi *urang sumando* di keluarga istrinya, hal itu menjadikan seseorang yang sudah menerima *gala mudo* sudah bisa duduk berunding dalam menyelesaikan persoalan permasalahan adat dalam kaum dan sukunya.

b) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah sebagai nilai suatu entitas yang diukur berdasarkan dampak keuntungan dan kerugian ekonomis yang ditimbulkan. Akan tetapi, dalam pembahasan *gala mudo* tidak menjadikan untung-rugi sebagai faktor utama dalam konsep memimpin atau melindungi kaum maupun suku. Oleh sebab itu, Minangkabau dikenal dengan *Sako* dan *Pusako* yang menjadi dasar atau landasan dari suatu kaum tersebut.

c) Nilai Agama

Nilai-nilai agama atau religius yang juga menjadi salah satu aspek keutamaan bagi orang Minangkabau, khususnya pada *Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V yang berlandaskan Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Pada *gala mudo Urang nan Limo Suku* terdapat *gala Malin*. Penerima *gala* tersebut pada umumnya memiliki latar belakang dalam bidang keagamaan yang kuat, seperti mereka yang mengemban amanah sebagai Imam, Bilal, Khadi, atau Khatib.

d) Nilai Politik atau Nilai Kuasa

Pada dimensi nilai-nilai politis yang bernilai positif adalah kekuasaan, dan yang bernilai negatif adalah ketertundukan. Kepemimpinan di Minangkabau senantiasa diiringi dengan faktor dan nilai-nilai politik. Nilai politik yang

terkandung pada pemberian *gala mudo* anak kemenakan yakni adanya faktor kuasa dari *Datuak Pucuak* yang merupakan salah seorang sebagai pengambil keputusan dari rundingan yang terjadi pada saat prosesi transmisi *Gala* kepada *anak kamanakan* tersebut.

e) Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas adalah nilai yang menentukan positif dan negatif dalam hubungan dengan orang lain. Pada masyarakat *Urang nan Limo Suku* nilai solidaritas ini berkaitan dengan sistem kekerabatan antara kaum dan suku di Nagari Pauh V. Salah satu bentuk dari nilai solidaritas tersebut dapat dilihat pada prosesi transmisi *gala* kepada *anak kamanakan*. Setiap Panghulu dari *Urang nan Limo Suku* di Nagari Pauh V datang untuk ikut merundingkan dan menyepakati bersama *gala mudo* yang diturunkan kepada anak kemenakan.

f) Nilai Seni atau Estetika

Nilai seni atau nilai estetika menjelaskan indah atau tidaknya sesuatu, jika itu mengandung keindahan maka bernilai positif. Pada *gala mudo* di Nagari Pauh V nilai estetika ini dapat dilihat dari etika dari orang yang menerima gelar tersebut. Sebuah etika dapat dilihat dari sikap, cara bertutur, dan bagaimana seorang kemenakan yang sudah menerima *gala mudo* memposisikan diri secara seimbang, baik itu pada kaum atau keluarga istrinya dengan posisi sebagai *Sumando*.

2.3 Kerangka Konseptual

Objek material penelitian ini adalah *Gala Mudo Urang Nan Limo Suku* di Nagari Pauh V Kecamatan Pauh Kota Padang. Objek material dianalisis berdasarkan objek formal Lanskap Linguistik dan Antroponimi. Dengan demikian, ada beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: *gala mudo*, analisis bentuk, fungsi, makna, nilai, dan refleksi budaya.

2.3.1 *Gala* atau gelar adat pada Masyarakat Minangkabau

Menurut Kamus Bahasa Minangkabau (Syamsarul, 2013: 123) *gala* atau *bagala* adalah bergelar atau orang yang mempunyai gelar. Menurut Navis (1984: 132-134) mamangan mengatakan bahwa orang Minangkabau sebagai *ketek banamo, gadang bagala* (kanak-kanak diberikan nama, ketika dewasa diberikan gelar) artinya selagi kecil (kanak-kanak) mereka diberi nama dan setelah dewasa, yang pada umumnya setelah menikah mereka memperoleh gelar. Setiap laki-laki yang menikah akan memperoleh gelar. Hal ini menyebabkan nama kecil yang melekat pada dirinya menjadi tiada dan digantikan dengan gelar yang telah diberikan kepadanya. Gelar yang dipakai merupakan gelar warisan kerabat yang pada umumnya gelar tersebut terdiri dari satu atau dua kata. Apabila setiap warga masyarakat diberi gelar setelah laki-laki tersebut menjadi *gadoang* atau dewasa.

Menurut orang Minangkabau *gala* ini terbagi atas tiga yang berbeda sifat yang berhak dipakai dan cara penggunaannya; yaitu *gala sako* (gelar pusaka kaum), *gala sangsako* (gelar kehormatan), dan *gala mudo* (gelar muda). Petitih mengatakan bahwa gelar *sako* diwariskan kepada kemenakannya; *Dari niniak ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan*. Pengertian tersebut sudah berdasarkan sistem matrilineal yaitu *sako* merupakan warisan jabatan yang diwariskan dari *Mamak*

kepada kemenakan yang didalamnya mengandung segala tugas, hak, dan kewajiban. Berkaitan dengan masalah pusako kaum laki-laki merupakan kuasa, sedangkan kepemilikan pusako dimiliki oleh seluruh kerabat. Meskipun sebagai memiliki kedudukan kuasa, laki-laki tidak berhak menetapkan sendiri kedudukan pusako (Navis, 1984: 160-161). *Sako* menurut Kamus Bahasa Minangkabau memiliki arti gelar yang diwariskan kepada generasi penerus di Minangkabau, yang diturunkan dari mamak kepada kemenakan laki-laki (Diana, 2025).

Gala Sangsako atau gelar penghormatan merupakan warisan yang diberikan kepada individu yang dihormati dan terpuja. Gelar ini termasuk dalam praktik pemberian gelar kebesaran dan hanya diberikan kepada seseorang yang berjasa bagi masyarakat Minangkabau (Yunus, 2015:5). Menurut Drs. M. Natsir Dt. Tan Batuah *Gala Sangsako* adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang berjasa untuk masyarakat Minangkabau dan hanya bersifat sementara, sehingga tidak bisa diturunkan kepada anak kemenakan dari orang yang menerima gelar tersebut.

Sistem *gala* di Nagari Pauh V secara garis besar *gala-gala* tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok karakter, yakni karakter Rajo atau Panghulu, Urang Tuo, Pandik/Pandito, dan Dubalang sebagai *urang nan ampek jinih*. Setiap karakter memiliki fungsi otoritas yang berbeda; Panghulu mencirikan karakter pimpinan tertinggi dalam pengambilan keputusan, Urang Tuo memiliki karakter sebagai pelaksana adat istiadat seperti upacara adat, tradisi, dan pengelolaan *sako* dan *pusako* dengan *gala* yang dapat diturunkan, yakni Rajo, Sutan, Bagindo, Malintang, Marah, Marah, Marintang, maupun Bandaro. Sementara itu, Pandik mencirikan karakter ulama yang bertindak sebagai *orang*

siak atau *suluah bendang* yang berpegang pada syariat, Dubalang mencirikan karakter ketegasan dan keberanian sesuai dengan tugas penjaga ketertiban dan keamanan dengan *gala* Pandeka. Selain pengaruh faktor garis keturunan, penentuan *gala* secara signifikan mempertimbangkan karakteristik moral perilaku keseharian orang yang akan menerima *gala* dalam masyarakat khususnya pada masyarakat kaum.

Minangkabau memiliki struktur sosial dan tradisi pemberian gelar kepada laki-laki yang akan menikah, adanya suatu kondisi yang paradoks. Kondisi yang saling bertolak belakang tetapi dijalani oleh masyarakat Minangkabau. Pada satu sisi laki-laki mempunyai kedudukan yang cukup goyah dalam tatanan sosial masyarakat. Namun, di sisi lain laki-laki diberi penghargaan dengan pemberian gelar adat yang dinamakan dengan *gala mudo*, ketika ia akan menikah atau setelah menikah dan menjadi *urang sumando* di rumah kerabat istrinya. *Gala mudo* diberikan melalui upacara pemberian gelar dalam pidato pasambahan *Maagiah Gala* atau *Manurunkan Gala kapado Anak Kamanakan*. Gelar yang diberikan kepada laki-laki yang akan menikah merupakan warisan kaum, yaitu kaum matrilineal. Dengan diberikannya gelar kepada seorang kemenakan laki-laki yang akan menikah, maka keberadaan nama kecil atau nama asli tiada baginya. Aturan itu terutama berlaku untuk pihak keluarga istri. Mertua atau saudara-saudara istrinya tidak akan memanggilnya dengan sapaan nama diri, melainkan menyapanya dengan gelar *mudo* yang telah diberikan kepadanya. Jika gelar tersebut tidak dipanggilkan oleh kerabat istrinya, maka hal itu merupakan suatu penghinaan bagi lelaki tersebut.

Pada tradisi menurunkan *gala* bisa juga diberikan kepada kemenakan yang tidak kandung dengan artian tidak memiliki tailan darah, namun diterima menjadi anggota kaum atau diangkat sebagai kemenakan di kaum tersebut dengan syarat *Malakok*. *Malakok* secara etimologi yaitu menempel atau melekat rapat sekali. Selain itu, *Malakok* menurut Kamardi Rais Dt. P. Simulie dalam (Atikah, dkk: 2019) adalah suatu cara penerimaan pendatang untuk masuk dan menjadi anggota suku Minangkabau. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh perkawinan eksogami atau perkawinan berbeda suku, marga, dan ras, seperti terjadinya pernikahan antara perempuan Minangkabau dengan laki-laki di luar suku Minangkabau atau sebaliknya. Ketika itu terjadi di kalangan masyarakat Minangkabau maka terjadi adanya tradisi *malakok*.

Berkaitan erat dengan tradisi *manurunkan gala mudo* kepada kemenakan laki-laki di Minangkabau khususnya pada kelompok masyarakat *urang nan limo suku* di Nagari Pauh V, bahwa *Malakok* merupakan salah satu syarat untuk dapat diturunkannya *gala* kepada calon *Marapulai* yang berasal dari luar suku Minangkabau. Ketika prosesi ini telah dilakukan, maka orang yang berhak menurunkan *gala mudo* tersebut adalah ninik mamak yang bersangkutan secara kaum dan suku yang telah diambil oleh calon *Marapulai*.

2.3.2 Analisis bentuk, fungsi, makna, dan nilai

Objek material *gala mudo* memiliki bentuk, fungsi, makna, dan nilai yang inheren dan kontekstual. *Gala mudo* ada dalam bentuk satuan lingual kata atau frasa. Satuan lingual *Gala mudo* tersebut mengemban fungsi sebagai sarana, pembentuk, penyalur, dan pemelihara nilai budaya dalam masyarakat. Secara

umum ada enam fungsi bahasa, yakni fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatis (Geoffrey Leech 1974). Namun, fungsi *Gala mudo* lebih kuat dalam konteks budaya, yaitu fungsi identitas (identity), pembeda (*Differentiator*) dan harga diri (John E. Joseph, 2004)

Satuan lingual *Gala mudo* mengandung makna dan nilai budaya. Makna adalah interpretasi subjektif atau simbolis yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap suatu praktik, simbol, atau ungkapan budaya. Memahami gelar adat berarti menafsirkan makna simbolisnya dalam konteks lokal serta makna budaya (Geertz (1973). Nilai adalah prinsip moral, etika, atau ideologi yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat, yang menjadi dasar normatif dari makna dan fungsi.

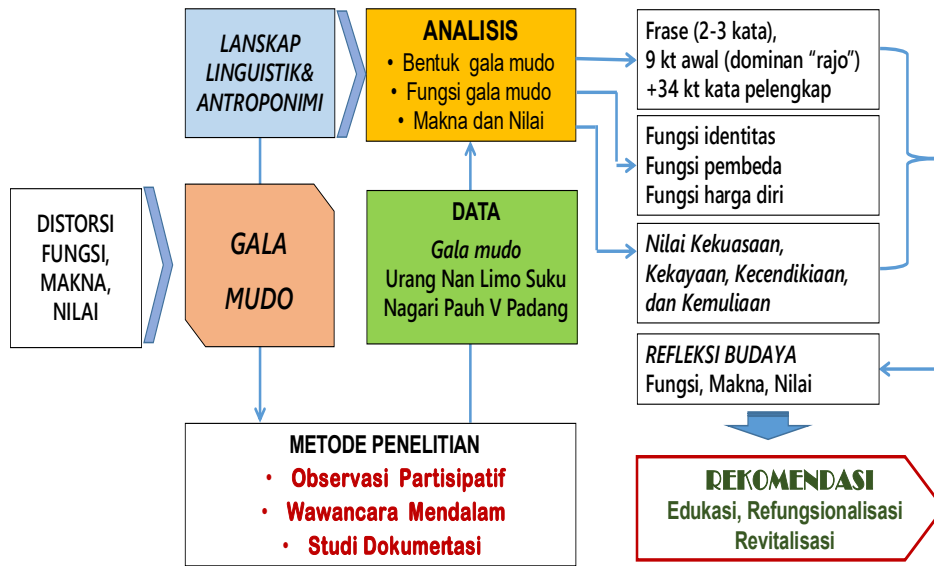
2.3.3 Refleksi budaya

Refleksi budaya (*cultural reflection*) adalah persepsi bahwa praktik, simbol, dan identitas sosial termasuk sistem penamaan dan gelar mencerminkan struktur nilai, hierarki sosial, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat (Geertz, 1973). *Gala mudo* memiliki fungsi identitas dalam struktur sosial adat (matrilineal), mengemban tanggung jawab sosial dan moral, simbol identitas etnis dan keterikatan hubungan kultural. Dengan demikian, *gala mudo* bukan hanya bersifat individualistik, melainkan relasional dan kolektif. *Gala mudo* mengandung refleksi filosofis dari prinsip kehidupan yang berpusat pada kearifan lokal, kebersamaan, dan keseimbangan. Analisis terhadap *gala mudo* menjadi titik temu antara bahasa, simbol, dan praktik sosial yang dapat dianalisis untuk memahami dinamika budaya.

2.3.4 Bagan Alir Penelitian

Operasionalisasi penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan alir sebagai berikut.

BAGAN ALIR PENELITIAN



Gambar 1.1. Bagan Alir Penelitian *Gala Mudo Urang nan limo Suku* di Nagari Pauh V Kecamatan Pauh Kota Padang dalam Pespektif Lanskap Linguistik dan Antroponimi